

LATAR BELAKANG, ASAL-USUL, PELOPOR DAN SPRITUALITAS MONAKISME KRISTEN

¹Sihol Situmorang, ²Alfonsus Ara, ³Gonti Simanullang

^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: fransit@yahoo.com¹; alfonsusveryara810@gmail.com²; gonti.sim@gmail.com³

Abstrak

Munculnya sebuah gerakan baru pasti melalui sejarah dan proses yang panjang dan terkait erat dengan konteks saat itu. Para pertapa pertama ingin menanggapi panggilan Tuhan untuk hidup menurut Injil. Monakisme Kristen turut dipengaruhi oleh dualisme Timur Tengah. Penarikan diri dari dunia yang ditandai dengan pakaian yang tampak aneh bahkan telanjang, tidak mandi, rambut acak-acakan dan memakai rantai besi di leher seperti terdapat di kalangan pertapa Syria merupakan pengaruh manikeisme. Spiritualitas monastik mencerminkan konsep atau teologi hidup kristiani. Satu-satunya tujuan hidup seorang pertapa adalah Allah yang kesatuan dengan-Nya dicari di padang gurun dengan doa dan praktik-praktik asketik. Hidup kristiani dipahami sebagai suatu pertumbuhan untuk sampai pada kesempurnaan. Seperti orang-orang pada masa itu, para pertapa yakin bahwa setan ada di mana-mana yang mengakibatkan malapetaka moral dan fisik. Menurut para pertapa itu, hidup kristiani bertumbuh dalam perang melawan sijahat.

Kata-kata kunci: monakisme, spiritualitas, pertapa, padang gurun, kristen, dualisme, askese, radikal, doa, puasa

PENDAHULUAN

Monakisme termasuk fenomena penting dalam sejarah Gereja abad III-V. Terdorong oleh bisikan Roh, sejumlah orang *meninggalkan dunia* untuk hidup dalam kesunyian pertapaan padang gurun yang ditandai kemiskinan, askese dan puasa. Mereka menggeluti perkara-perkara supranatural, berdoa tiada henti, membaca dan merenungkan Kitab Suci serta menguasai hasrat badani agar niat melayani Allah tetap terjaga. Sambil bekerja, mereka melakukan doa mental dan melewati malam sambil mengangkat hati kepada Allah. Mereka ingin menjawab panggilan menjadi murid dan mengejar kesempurnaan sesuai dengan teladan dan hidup Yesus sendiri dan menghidupi nasihat Injil agar hidup kudus dan berkenan kepada Allah.¹

Dalam tulisan ini ditelusuri asal-usul, dinamika dan spiritualitas monakisme Kristen, harta karun Gereja yang menjadi cikal bakal hidup religius. Di tengah dunia yang sarat dengan aneka kemajuan dan semakin mengentalnya sekularisme, monakisme mengingatkan kita pada arah dan tujuan pencarian hakikat dan nilai kehidupan, menyadari keberadaan si jahat di pusat dunia dan meyakini bahwa kejahatan itu perlu dilawan dengan doa dan mati raga.

PEMBAHASAN

Sebuah Diskusi Panjang

Pada pertengahan abad III lahir sebuah fenomena spiritual secara spontan, simultan dan otonom di Mesir dan Syria, yakni monakisme², baik eremitisme³ maupun cenobitisme.⁴ Satu setengah abad kemudian, gaya hidup asketik⁵ ini menyebar ke Timur dan Barat, dari Mesopotamia

¹ Garcia M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1: Uomini, fatti, usi e istituzioni, Complimenti alla Storia della Chiesa*, diretta da Hubert Jedin, judul asli *El monacato primitivo. Tomo I*, diterjemahkan oleh Sandro Dell'Aira, (Milano: Jaca Book, 1990), hlm. 25-26.

² Monakisme, Yunani *monachos* (*mōnos*), Latin *monachus* (*unus*) berarti satu atau sendiri. *Monachos* adalah orang yang hidup sendiri atau membaktikan diri kepada Allah. Selanjutnya makna kata ini diperluas untuk menyebut mereka yang hidup dalam komunitas di bawah pimpinan seorang abas. Selain bermakna satu atau sendiri, *monos* juga berarti kesatuan pikiran dan perbuatan dalam diri seseorang.

³ Eremitisme, Yunani *eremites* (*eremos*), Latin *eremita*, yang berarti padang gurun. Eremit adalah orang yang menarik diri untuk hidup di tempat sunyi atau padang gurun.

⁴ Cenobitisme, Yunani *koinobite* (*koinobion*), Latin *coenobita*, yang berarti hidup bersama (*kōinos bios*). Cenobit adalah *monachus* (pertapa/rahib) yang menjalani hidup religius secara bersama-sama.

⁵ Asket (Yunani: *askeo*) adalah orang yang bertindak di luar batas hidup yang lazim atau normal.

ke Perancis dan Irlandia. Asal-usul dan motif lahirnya monakisme Kristen ini diselimuti banyak pertanyaan.⁶

Menurut H. Weingarten, akar monakisme Kristen terdapat pada tradisi paganisme Mesir kuno, yaitu *katochoi*. Mereka mengurung diri dalam *clausura* ketat di kuil-kuil Serapis, menjalani selibat dan aneka bentuk askese serta berperang melawan setan. Relasi antara mereka dibangun dengan sistem *bapa dan saudara*.⁷

Gagasan Weingarten ini didukung oleh tokoh-tokoh yang menyebut bahwa Kristus tak pernah mengajarkan suatu etika yang berimplikasi pada pelaksanaan askese. Mereka menuduh Paulus memutarbalikkan pesan Injil ketika berbicara tentang penyangkalan diri dan keunggulan hidup tak menikah (bdk. 1Kor 7). Menurut mereka ajaran itu berasal dari lingkup religius dan filosofis masa itu, sebagai efek pesimisme dan dualisme radikal terhadap dunia. Ada yang menuduh para anakoret dan cenobit Kristen menjiplak pola hidup dan cara berpikir biarawan Buddha. Tokoh lain menyebut monakisme Kristen berakar pada tradisi kaum Esseni, agama-agama misterik dan aliran-aliran filsafat Yunani, seperti neoplatonisme. Praktek puasa, selibat, hidup miskin dan mukjizat dan penglihatan sebagai unsur essensial dalam tradisi monakisme Kristen juga menjadi poin fundamental dalam tradisi para asket pengikut Filo, murid-murid Pitagoras dan kaum gnostik baik kafir maupun Yahudi.⁸ Pacomius, pendiri cenobitisme, dilatarbelakangi oleh kultur dan tradisi Mesir. Monakisme India memengaruhi formasi monakisme Kristen di Syria. Efek formasi filosofis kafir, seperti platonisme dan stoisisme, tampak dalam doktrin para rahib, misalnya Evagrius Ponticus dan Yohanes Cassianus.⁹

Penemuan di Qumran sejak tahun 1946 menunjukkan adanya komunitas Yahudi atau Qumran di gurun Yehuda dari abad II SM sampai tahun 70 M. Juga ditemukan reruntuhan *monasterium* mirip biara abad pertengahan. Bisa jadi komunitas para pertapa yang terkait dengan sekte kaum Esseni ini secara tidak langsung memengaruhi atau menginspirasi monakisme Kristen, sebab keduanya mempraktekkan cara hidup dan tradisi yang mirip seperti askese, doa, selibat, puasa, meditasi, aturan, struktur dan penerimaan calon. Secara kronologis, monakisme Kristen sendiri lahir sekitar pertengahan abad III sementara pertapaan Qumran dihancurkan tahun 78 M.¹⁰

Latar Belakang

Orang-orang Kristen dari abad-abad pertama memaknai Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai satu kesatuan. Mereka menganggap diri pewaris perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel, dan sejarah bangsa Israel dilihat sebagai Sejarah Gereja Kristus. Konsep tentang sejarah keselamatan terus berlanjut dalam diri orang kristen menjadi dasar teologis bahwa para rahib kristen purba bukanlah penerus kaum Esseni atau komunitas Qumran, tetapi penerus para asket Yahudi seperti dikisahkan dalam Kitab Suci.¹¹

Dalam Kitab Suci, para pertapa menemukan tema yang sangat menarik tentang padang gurun, tempat sentral sejarah dan formasi umat terpilih. Para pendiri hidup monastik purba mencari akar genealogis pola hidup mereka dalam diri Adam, sebagai prototipe dan rahib pertama. Kala menjadikan Israel *sebagai isteri*, Allah membawa bangsa itu ke padang gurun untuk menjalin ikatan (bdk. Yer 2:2-3) *pernikahan*. Di tempat sunyi, sepi, tandus dan ganas itu banyak cobaan dan tantangan. Di sana Abraham, Yakub, Musa, Elia dan Yesus mempersiapkan misi mereka. Tetapi padang gurun bukanlah tujuan melainkan sarana.¹²

Di padang gurun, para pertapa bertemu dengan pendahulu mereka. Hieronymus menyebut para pertapa sebagai Israel sejati dan keturunan nabi. Elia, yang meninggalkan dunia dan pergi ke

⁶ Matias Auge, *Lineamenti di storia dell'antico monachesimo*, (Roma: tanpa tempat, 1981), hlm. 7.

⁷ Garcia M. Colombas, *Il monachesimo dalle origine. Tomo 1 ...*, hlm. 31; Matias Auge, *Lineamenti ...*, hlm. 9

⁸ Garcia M. Colombas, *Il monachesimo delle origine Tomo 1 ...*, hlm. 32-33; Juan Maria Laboa, *Atlante storico del monachesimo orientale e occidentale*, (Milano, Jaka Book, 2002), hlm. 10-21.

⁹ Garcia M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1 ...*, hlm. 41-42.

¹⁰ Garcia M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1 ...*, hlm.42-47.

¹¹ Garcia M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1...*, hlm. 47.

¹² Garcia M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1...*, hlm. 48-49.

padang gurun, tak menikah, menjalani hidup yang keras, bertekun dalam doa dan kontemplasi dan berdiskusi dengan Allah, dipandang sebagai prototipe pertapa. Hal serupa dengan Yohanes Pembaptis, Elia yang baru. Gagasan itu tampak dalam tulisan Hieronymus:

“Wahai para rahib, sadarilah martabat kalian. Yohaneslah yang pertama menjalani panggilan kita. Dia sendiri adalah pertapa. Setelah lahir, ia tinggal di padang gurun menantikan Kristus dalam kesunyian. Yohanes memperkenalkan Kristus bukan di bait suci, tetapi di padang gurun. Berbahagialah mereka yang mengikuti Yohanes, yang terbesar dari semua orang yang pernah dilahirkan oleh perempuan (bdk. Mat 11:11). Dia menantikan Kristus yang dia tahu akan segera datang, dan ia tetap memelihara matanya agar tidak pernah tertuju kepada yang lain.”¹³

Para pertapa kuno memasukkan Yesus Kristus dalam genealogi hidup monastik. Gregorius dari Nazianze, Agustinus dan Cassianus menyatakan bahwa monakisme kristen lahir dari ajaran dan contoh Kristus. Dia tidak hanya menyatakan prinsip-prinsip fundamental spritualitas monastik, tetapi menghidupinya. Sebelum tampil di depan publik, Yesus menarik diri ke padang gurun, berpuasa di antara binatang buas dan bertarung melawan setan (bdk. Mat 4:1-11; Mrk 1:12-13; Luk 4:1-13). Dia mencari tempat sunyi di gunung untuk berdoa (bdk. Mat 14:23; Luk 22:39). Ia mempraktikkan penyangkalan diri secara total dan radikal, “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya” (Mat 8:20). Yesus dianggap sebagai ideal seorang pertapa, model keperawanan, ketaatan, hidup doa dan penyangkalan diri (bdk. Mat 16:24). Menurut Basilius, pertapa adalah orang yang mewujudkan panggilan Ilahi untuk mengikuti Yesus.¹⁴

Dalam kotbah tentang keperawanan, Eusebius di Emesa berkata,

“Kita telah melihat seorang yang tak menikah, dan kita belajar untuk tidak menikah. Kita telah melihat seorang yang tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala, dan kita belajar menyangkal segala sesuatu. Kita telah melihat seorang yang selalu dalam perjalanan, bukan untuk membeli atau mendapatkan apa-apa, tapi guna mengajar kita menyangkal apa yang kita miliki. Kita telah melihat seorang yang menolak makanan untuk mengajar kita berpuasa, bukan dengan kata-kata, tetapi dengan teladan.”¹⁵

Selanjutnya kehidupan monastik dikaitkan dengan para rasul dan komunitas di Yerusalem. Para pertapa mengklaim diri penerus *kehidupan rasuli*. Hieronymus menempatkan kata-kaa ini di mulut Tuhan ketika ia menulis:

“Wahai, pertapa, engkau ingin menjadi murid-Ku atau lebih tepat, menjadi murid dari murid-Ku? Perbuatlah apa yang dilakukan oleh Petrus, Yakobus dan Yohanes. Mereka mempunyai satu mata yang dapat membuat mereka tersandung, yaitu bapa, perahu dan jala mereka. Tapi mereka mencungkilnya dan mengikuti Yesus. Maka, tak seorang pun boleh berkata: Saya mempunyai ibu, bapa, saudara, anak, istri dan sanak saudara yang sangat kukasihi. Para pertapa adalah mereka yang meniru para rasul. Kita tidak dapat meniru mereka jika kita tidak berbuat seperti yang dilakukan oleh para rasul itu. Tak seorang pertapa pun boleh berkata: Saya mempunyai bapa, ibu. Saya akan katakan kepadamu: Engkau mempunyai Yesus, mengapa engkau mencari hal-hal yang fana ini? Orang yang memiliki Yesus, mempunyai bapa, ibu, anak dan semua saudara.”¹⁶

Ajaran para rasul dan cita-cita gereja Yerusalem menjadi dasar monakisme Kristen (bdk. Kis 2:44-47; 4:32.35). Gagasan tersebut menggema dalam dokumen monastik cenobistime Basilius dan Agustinus. Bagi Cassianus, komunitas perdana itu adalah permulaan monakisme cenobit. Para rahib memandang para rasul sebagai pertapa pertama dan mereka sebagai penerus otentik *hidup*

¹³ Hieronymus, *Homelia in Iohannem Evangelistam*.

¹⁴ Basilius, *Epistola* 2,2.

¹⁵ Eusebius di Emesa, *Omelia* 7.8,

¹⁶ Hieronymus, *Homilia in Mattheum* 18:7-8.

rasuli dan shabat-sahabat Allah, khususnya mereka yang pernah tinggal di padang gurun dan mempraktikkan cara hidup yang kurang lebih sama dengan mereka.¹⁷

Cikal-bakal Hidup Monastik

Ketika Gereja dilanda penganiayaan sejumlah orang Kristen secara gagah menyerahkan nyawa. Menjadi martir merupakan konsekuensi menjadi pengikut Kristus (bdk. Yoh 15:13). Para Bapa Gereja menilai kemartiran sebagai wujud tertinggi kesempurnaan injili dan *imitatio Christi*. Dengan berhentinya penganiayaan, tidak semua orang mengalami karunia kemartiran. Timbul pemikiran bahwa hidup kristiani yang dijalani dengan menyangkal diri dan sikap murah hati dianggap sebagai kemartiran tidak berdarah. Rufinus dari Aquileia menulis:

“Terdapat dua jenis kemartiran: kemartiran jiwa dan kemartiran tubuh; kemartiran yang tampak dan kemartiran tersembunyi. Kemartiran yang tampak terjadi di suatu tempat, ketika tubuh dibunuh karena kasih akan Allah; kemartiran tersembunyi terjadi ketika karena kasih akan Allah seseorang menjauhkan diri dari kebiasaan buruk atau cela.”¹⁸

Mereka memisahkan diri dari dunia dan membaktikan diri kepada Tuhan untuk mengejar hidup yang lebih sempurna. Kaum perempuan dijuluki *virgo* (perawan) dan lelaki disebut *continens* (bertarak). Selibat dipandang sebagai essensi dan sarana penyatuan diri pada Allah. Di Gereja Timur mereka disebut *asceta*. Menurut Eusebius dari Cesarea, dalam Gereja ada dua jenis gaya hidup. Kelompok pertama (lebih luhur) meliputi mereka yang tak menikah, menarik diri dunia, memusatkan diri pada perkara surgawi untuk melayani Allah. Kategori kedua (kurang sempurna) meliputi mereka yang pada waktu-waktu tertentu melakukan ulah kesalehan dan menerima pengajaran seputar iman dan bacaan tentang hukum Allah.¹⁹ Dalam beberapa gereja, khususnya di Syria, mulai disinggung tentang *orang-orang benar* (orang kristen biasa) dan *orang-orang sempurna* atau *asket*.²⁰

Selama tiga abad pertama *para perawan* tinggal di rumah masing-masing. Mereka tak memiliki pakaian atau tanda-tanda khusus. Selubung tidak dilihat sebagai kekhasan, karena perempuan waktu itu biasa memakai tutup kepala. Mereka ambil bagian dalam aktivitas masyarakat sehari-hari, seperti menghadiri perkawinan dan menari. Tak ada informasi perihal cara hidup (bersama atau sendiri) dan tugas khusus mereka dalam ibadah. Menjadi perawan dihargai sebagai pilihan definitif dan diteguhkan (secara implisit) oleh uskup. Kadang-kadang keperawanan disebut sebagai kaul, walaupun kita tidak mengetahui rumusannya.²¹

Pada abad IV jumlah para perawan semakin banyak. Mereka memulai status baru dengan suatu perayaan liturgis. Pembaktian hidup mereka memiliki aspek yuridis. Mereka menduduki posisi penting dalam tugas-tugas suci. Mereka disertai tugas pelayanan (diakones). Para Bapa Gereja menyebut para perawan sebagai buah unggul kawanan Kristus, ibarat bunga bakung putih, vas yang disucikan, tempat kudus yang dipilih oleh Allah, bintang terang Tuhan, tempat kediaman Roh Kudus, malaikat di bumi dan malaikat yang merayakan perjamuan nikah dengan Tuhannya para malaikat.²² Gelar pengantin Kristus menejadi gelar paling luhur dan mulia di antara semua gelar yang mereka terima. Ketidaksetiaan pada janji dipandang sebagai suatu perzinahan dan dihukum dengan penitensi yang sangat berat.²³

Keperawanan tidak dipahami sebagai anti terhadap relasi seksual. Bagi Methodius di Olympus, keperawanan berarti tak bernoda secara total.²⁴ Para pengantin Kristus menjaga agar

¹⁷ García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1 ...*, hlm. 50-51.

¹⁸ Rufinus dari Aquileia, *In Psalmos 43*.

¹⁹ Eusebius dari Cesarea, *Demonstratio evangelii* 1,8.

²⁰ García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1 ...*, hlm. 52-53; Fabio Ciardi, “Aspetto storico” dalam, Commissione Mista Vescovi-Religiosi Istituti Secolari della Conferenza Episcopale Italiana (ed), *Vita Consecrata un dono del Signore alla sua Chiesa* (Torino: Elle Di Ci, 1993), hlm. 40.

²¹ García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1 ...*, hlm. 53; Matias Auge, *Lineamenti di storia ...*, hlm. 14; Juan Maria Laboa, *Atlante storico ...*, hlm. 32-35.

²² Ambrosius, *De virginibus* 1,3,11.

²³ García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine ...*, hlm. 54.

²⁴ Methodius di Olympus, *Symposium* 1,1.

hidupnya suci dengan hidup ughari dan rendah hati, bangun malam hari untuk berdoa, menjauhkan diri dari pesta dan berpakaian pantas. Harta dunia dipakai sebagai tanda kasih dan perhatian kepada orang miskin. Milik sejati mereka adalah kekayaan spiritual. Dalam hidup mereka, Kitab Suci diberi tempat khusus. Mereka membaca, mengingat dan merefleksikan Kitab Suci. Bacaan dan meditasi diselingi dengan doa dan mazmur. Bapa-bapa Gereja menyebut perawan yang hidup demi kasih akan Kristus sebagai kesempurnaan keutamaan. Maria, perawan, bunda Allah dan kebaikan tertinggi, menjadi model dan mahkota para perawan Kristus.²⁵

Kendati sudah ada sejak awal, informasi perihal asket pria sangat terbatas. Menurut *Didaché*, para rasul yang berkeliling, pengajar, nabi atau missionaris menjalani hidup miskin dan selibat. Cita-cita dan cara hidup mereka mirip dengan cita-cita dan cara hidup para perawan. Sejumlah dari mereka menggeluti Kitab Suci dan menjadi klerus. Mereka tinggal di tengah masyarakat, memiliki harta, berpindah-pindah, tak memakai busana khusus. Mereka mengumpulkan derma bagi kaum miskin dan Gereja, ambil bagian dalam bermazmur. Berbeda dari para perawan, asket pria umumnya memilih cara hidup ini setelah bertobat dari masa muda yang kurang baik. Mereka juga hidup dalam kelompok yang semakin lama semakin besar, karena inisiatif mereka atau keinginan uskup setempat, dan kemudian menjadi monakisme cenobit. Monakisme baru ini mengambil jarak yang semakin lebar dari dunia, yaitu *fuga mundi*, bukan hanya dalam arti spiritual, tetapi juga material. Selain selibat -wujud penyangkalan diri yang utama- berkembang kemiskinan sukarela. Kebiasaan para asket ini menjadi ciri khas hidup biarawan. Gaya hidup berkomunitas juga semakin kuat. Sering terjadi kesulitan untuk membedakan apakah mereka bagian dari asket atau biarawan.²⁶

Motivasi

Ada sejumlah pendapat mengenai motivasi tumbuhnya hidup monastik. Pendapat pertama dan paling umum dikaitkan dengan situasi dalam Gereja sesudah edik Milan 312-313, yang disebut *pax Constantiniani*. Kekristenan menjadi gerakan massa dengan akibat terjadinya kemerosotan di bidang religius dan moral. Orang tidak lagi mendapat kesempatan mengalami kemartiran, baptisan yang lebih sempurna. Monakisme lahir sebagai protes heroik guna menunjukkan bahwa menjadi kristen tidak sesuai dengan hidup duniawi dan menghidupkan kembali gairah Pentekosta sebagai urat nadi komunitas kristen purba.²⁷

Pendapat kedua mengaitkan asal-usul monakisme dengan orang kristen yang melarikan diri ke pegunungan dan padang gurun pada masa penganiayaan. Di sana mereka mempraktekkan gaya hidup monastik. Hal itu misalnya dialami dan dikisahkan oleh Hieronymus yang menampilkan Paulus dari Tebe sebagai pertapa yang pertama.²⁸

Menurut pendapat ketiga, bertentangan dengan pendapat kedua, atas inisiatif sendiri, pendiri monakisme ingin menjalani kemartiran baru, karena kemartiran berdarah tidak ada lagi. Hidup monastik menjadi pengganti kemartiran berdarah. Pendapat ini sangat tersebar luas dalam literatur kristen purba.²⁹

Menurut pendapat lain, para pertapa meninggalkan dunia dan pergi ke padang gurun untuk melawan si jahat, mencari Firdaus yang telah hilang dan mengkontemplasikan Allah dan hal-hal Ilahi Ilahi. Mereka ingin membebaskan diri dari perbudakan, hutang, kuasa orang tua atau seorang wanita.³⁰

²⁵ García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1 ...*, hlm. 54-55; Fabio Ciardi, "Aspetto storico" ..., hlm. 41.

²⁶ García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine*, hlm. 56-57.

²⁷ Ilarino da Milano, *La Spiritualità cristologica dai padri apostolici agli inizi del monachesimo*, (Vita e Pensiero: tanpa tempat dan tahun penerbit), hlm. 100-101; García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1 ...*, hlm. 58; Luca Bianchi, "Maschile e femminile nel monachesimo alla luce di alcuni antichi documenti agiografici" dalam Palolo Martinelli (ed.) *Maschile e femminile, vita consecrata, francescanesimo. Scritti per l'VIII centenario dell'Ordine di Santa Chiara (1212-2022)*, (Edizioni Dehoniane Bologna: 2012), hlm. 177-178; Juan María Laboa, *Atlante storico ...*, hlm. 36; Lorenzo Dattrino, *Il primo monachesimo*, (Studium: Roma, 1984), hlm. 11-15.

²⁸ Ilarino da Milano, *La Spiritualità cristologica ...*, hlm. 104-104; Hieronymus, *Vita Pauli 1*.

²⁹ García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1 ...*, hlm. 58; Juan María Laboa, *Atlante storico ...*, hlm. 36-37.

³⁰ García M. Colombas, *Il monachesimo dalle origine. Tomo 1 ...*, hlm. 58.

Alasan di atas dirasa tidak memadai untuk menjelaskan suatu fenomena yang begitu kompleks. Motif terdalam lahirnya gerakan ini mesti dicermati dalam hidup pertapa itu sendiri. Colombas menggarisbawahi panggilan hidup monastik sebagai kerinduan untuk menjawab panggilan Tuhan secara bebas, sepenuh hati dan radikal (bdk. Mat 19:21) dan mengabdikan diri secara total kepada Allah. Karakteristik itu tampak dalam kisah panggilan Antonius dan pertapa lain yang memilih hidup di padang gurun dengan minimnya sarana penopang kehidupan.³¹

Spiritualitas Monastik

Mencermati pola hidup dan tulisan para pertapa, tampak bahwa spiritualitas monastik tak lain tak bukan adalah spiritualitas kristen dan injili. Mereka ingin menjadi orang-orang kristen yang sejati dengan menanggapi secara serius jalan menuju keselamatan dan pengudusan. Dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga para pertapa tersebut terdorong menghidupi Injil sesempurna mungkin agar menjadi sempurna seperti Bapa di surga dan bersatu dengan Dia. Seorang pertapa adalah seorang kristen yang dengan serius menghidupi panggilannya selaku pengikut Kristus.³²

Terdapat topik-topik umum yang menonjol dalam sejumlah gerakan hidup monastik.

Hidup Rasuli Jemaat Kristen Awal

Para pertapa mempunyai kerinduan yang mendalam untuk hidup sesuai dengan cara hidup para rasul dan komunitas kristen perdana dalam kesetiaan kepada Injil. Seorang kristen sejati adalah orang yang hidup seturut teladan para rasul.³³ Panggilan Antonius diwarnai teladan para rasul dan jemaat kristen perdana di Yerusalem.³⁴ Teodorus, murid Pacomius, menulis: “Allah ingin agar di atas bumi tampak *koinonia* kudus, yang dengannya kehidupan rasuli ditampilkan bagi mereka yang mau menjadi gambaran abadi para rasul di hadapan Tuhan.”³⁵

Basilius dan Agustinus sadar dan ingin menghidupkan gaya hidup para rasul dan komunitas pertama di Yerusalem. Dalam tulisan-tulisan mereka, Kis Ras 4:32-34 sering dikutip. Cassianus mengaitkan komunitas monastik dengan para rasul. Komunitas monastik adalah lanjutan pola hidup komunitas di Yerusalem yang dibangun dan dihidupi para rasul itu sendiri. Monakisme menampilkan hidup ideal yang sepenuhnya kristiani dan gerejani.³⁶

Fuga Mundi

Para pertapa disebut *monachós* (Yunani) yang berasal dari kata *monos*. *Monacus* (pertapa) juga disebut *anacoret* (*anachôrein*: menjauhkan diri, menarik diri, memisahkan diri). Hidup seorang dari dan jauh dari orang lain menjadi ciri khas seorang pertapa. Mereka meninggalkan segala sesuatu – harta dunia, tempat tinggal, sanak saudara, kebebasan lahiriah – untuk hidup dalam keintiman bisu dan tersembunyi dengan Allah. Pencarian tempat sunyi menuntun para pertapa ke padang gurun atau gunung. Kesunyian padang gurun menjadi ajang pertarungan melawan sijahat. Banyak pertapa yang membangun sel tau tempat tinggal dekat pertapa lain agar dapat meminta bantuan kepada abba tertentu dan untuk merayakan ekaristi serta doa bersama.³⁷

Hesychía

Tujuan utama penarikan diri ke tempat sunyi adalah *hesychía* (damai, tenang, tanpa gangguan eksternal dan internal) atau *quies, otium, pax, tranquillitas, silentium* dalam bahasa

³¹ Athanasius, *Vita Antonii* 1; García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1...*, hlm. 58-59; Fabio Ciardi, “Unità e molteplicità ...”, hlm. 41-42,

³² García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 2: Spiritualità, Complimenti alla Storia della Chiesa*, diretta da Hubert Jedin, judul asli *El monacato primitivo. Tomo II*, diterjemahkan oleh Sandro Dell’Aira, (Milano: Jaca Book, 1990), hlm. 17-22.

³³ Clemente di Alessandria, *Stromata* 9,4.

³⁴ Atanasio, *Vita di Antonio* 2,2.

³⁵ Teodoro, *Catechesi* 2.

³⁶ Cassiano, *Conferenze* 18,5; Matias Auge, *Lineamenti di storia dell’antico monachesimo ...*, hlm. 17-19; García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 2 ...*, hlm. 22-26.

³⁷ García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 2 ...*, hlm. 117-144; Matias Auge, *Lineamenti di storia dell’antico monachesimo*, hlm. 19-21.

Latin. Rasul Paulus menghimbau orang kristen agar hidup dalam damai (1Tes 4:11). Petrus menasihatkan agar para wanita mencari perhiasan batiniah yang berasal dari roh yang tenteram lemah dan lembut (1Ptr 3:4). Seorang pertapa mencari kesatuan dengan Allah dan dengan dirinya sendiri. *Hesychía* dipandang sebagai induk segala keutamaan, yang digapai dengan berdiam diri dalam sel dengan takut dan pengenalan akan Allah. *Hesychía* bukanlah tujuan tetapi sarana mencapai persekutuan dengan Allah dan melakukan doa yang tiada putus-putusnya.³⁸

Doa Berkesinambungan

Para pertapa merupakan spesialis doa berkelanjutan dengan senantiasa berbicara dengan Allah atau dalam kesatuan dan komunikasi dengan Allah. Seorang pertapa adalah insan kontemplatif yang mencari Allah melalui doa siang malam, dan mereka selalu merasa belum sungguh berdoa. Ajakan untuk tetap berdoa (bdk. 1Tes 5:7; Luk 18:1) dimaknai secara hurufiah. Teks-teks Kitab Suci yang dihafal luar kepala menjadi unsur fundamental doa mereka dan bagian pertama *lectio divina*. Dalam lingkup semianacoret mulai tradisi mendaras mazmur secara bersama dan merayakan ekaristi di akhir pekan. Dalam monakisme cenobit, ekaristi dan ibadat harian menjadi pusat hidup spiritual seorang pertapa.³⁹

Asketisme

Asketisme terkait erat dengan *enchrèteia* (Yunani: pertarakan, pantang, penguasaan diri, ughari). Kemurnian sempurna dan hidup ughari merupakan wujud utama *enchrèteia*. Santo Basilius menyebutnya *induk kemurnian*. Praktik asketik yang melelehkan tubuh, seperti bekerja dan bangun di malam hari, dilihat sebagai latihan untuk menjaga dan membela kemurnian.⁴⁰

KESIMPULAN

Munculnya sebuah gerakan baru pasti melalui sejarah dan proses yang panjang dan terkait erat dengan konteks masa lalu. Dalam hal ini, monakisme Kristen tidak terkecuali. Fenomena sejenis dalam bangsa, budaya dan agama lain, bersama Eusebius dari Kaisarea, dapat dipahami sebagai persiapan untuk Injil (*preparatio evangelica*).⁴¹

Para pertapa pertama ingin menanggapi panggilan Tuhan untuk hidup seturut Injil. Tidak dapat disangkal bahwa monakisme Kristen sedikit banyak dipengaruhi oleh dualisme Timur Tengah, khususnya hellenisme abad-abad pertama yang mempertentangkan Allah dan dunia, waktu dan keabadian, jiwa dan badan, dunia yang dipenuhi dosa dan dunia yang akan datang. Tendensi eksodus menuju kesunyian absolut sebagai syarat kesempurnaan dan dominasi askese sebagai sarana menuju pertumbuhan hidup spiritual, rupa-rupa penyangkalan spektakuler termasuk ciri dualisme Yunani. Penarikan diri dari dunia ditandai dengan pakaian yang tampak aneh bahkan telanjang, tidak mandi, rambut acak-acakan dan memakai rantai besi di leher seperti terdapat di kalangan pertapa Syria karena pengaruh manikeisme.⁴²

Spiritualitas monastik mencerminkan konsep atau teologi hidup kristiani. Satu-satunya tujuan hidup seorang pertapa adalah Allah yang kesatuan dengan-Nya dicari di padang gurun dengan doa dan praktik-praktik asketik. Hidup kristiani dipahami sebagai suatu pertumbuhan untuk sampai pada kesempurnaan. Seperti orang-orang pada masa itu, para pertapa yakin bahwa setan ada di mana-mana yang mengakibatkan malapetaka moral dan fisik. Menurut para pertapa itu, hidup kristiani bertumbuh dalam perang melawan sijahat.

³⁸ Matias Auge, *Lineamenti di storia dell'antico monachesimo ...*, hlm. 21-22; García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 2 ...*, hlm. 319-321.

³⁹ García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 2 ...*, hlm. 309-348. Matias Auge, *Lineamenti di storia dell'antico monachesimo ...*, hlm. 22-23.

⁴⁰ Matias Auge, *Lineamenti di storia dell'antico monachesimo ...*, hlm. 23-24; García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 2 ...*, hlm. 179-227.

⁴¹ García M. Colombas, *Il monachesimo delle origine. Tomo 1 ...*, hlm. 33.

⁴² Matias Auge, *Lineamenti di storia ...*, hlm. 10-12.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrosius, *De virginibus* 1,3,11.
Athanasius, *Vita Antonii* 1
Atanasius, *Vita Antonii* 2,2.
Basilius, *Epistola* 2,2.
Cassiano, *Conferenze* 18,5.
Clemente di Alessandria, *Stromata* 9,4.
Eusebius di Emesa, *Omelia* 7.8.
Eusebius dari Cesarea, *Demonstratio evangelii* 1,8.
Hieronymus, *Homelia in Iohannem Evangelistam*.
Hieronymus, *Homilia in Mattheum* 18:7-8.
Rufinus dari Aquileia, *In Psalmos* 43.
Teodoro, *Catechesi* 2.
- Auge, Matias. *Lineamenti di storia dell'antico monachesimo*, (Roma: tanpa tempat, 1981).
Bianchi, Luca. "Maschile e femminile nel monachesimo alla luce di alcuni antichi documenti agiografici" dalam Palolo Martinelli (ed.) *Maschile e femminile, vita consecrata, francescanesimo. Scritti per l'VIII centenario dell'Ordine di Santa Chiara (1212-2022)*, (Edizioni Dehoniane: Bologna, 2012).
Ciardi, Fabio. "Unità e molteplicità delle esperienze di vita consecrata nel dinamismo della Chiesa" dalam Commissione Mista Vescovi-Religiosi Istituti Secolari della Conferenza Episcopale Italiana (ed.), *Vita consecrata, un dono del Signore alla sua Chiesa*, (Elle Di Ci: Torino, 1993).
Colombas, García M. *Il monachesimo delle origine. Tomo 1: Uomini, fatti, usi e istituzioni, Complimenti alla Storia della Chiesa*, diretta da Hubert Jedin, judul asli *El monacato primitivo. Tomo I*, diterjemahkan oleh Samdro Dell'Aira, (Milano: Jaca Book, 1990).
Colombas, García M. *Il monachesimo delle origine. Tomo 2: Spiritualità, Complimenti alla Storia della Chiesa*, diretta da Hubert Jedin, judul asli *El monacato primitivo. Tomo II*, diterjemahkan oleh Samdro Dell'Aira, (Milano: Jaca Book, 1990)
da Milano, Ilarino *La Spiritualita cristologica dai padri apostolici agli inizi del monachesimo*, (Vita e Pensiero: tanpa tempat dan tahun penerbit).
Dattrino, Lorenzo. *Il primo monachesimo* (Studium: Roma, 1984).
Laboa, Juan Marià. *Atlante storico del monachesimo orientale e occidentale*, (Milano, Jaka Book, 2002).